

BAB V
PERUBAHAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA ETNIS BALI
DI DUSUN BALI CIPTA DARMA

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

A. Hasil – Hasil Penelitian

Masyarakat etnis Bali yang ada di dusun Bali Cipta Darma telah mendiami daerah ini selama ± 20 tahun sejak tahun 1975, ditandai dengan kesediaan pemerintah daerah Kabupaten Langkat untuk menerima mereka menjadi penduduk Kabupaten Langkat sebagaimana penduduk lain yang etnisnya berbeda agama dengan mereka. Sebagai masyarakat atau individu yang telah lama hidup di perantauan, seperti pepatah yang berbunyi “ di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung” serta “ lain lalang lain pula belalangnya”, lain kampung lain pula adat istiadat, benar-benar mereka jalani dalam kehidupan sosial kemasyarakatan mereka, sadar atau tidak, mau atau tidak, sejalan dengan waktu dalam kenyataan hidup mereka harus menerimanya.

Bagaimanapun juga sebagai masyarakat maupun individu yang hidup di perantauan harus mampu bergaul dan harus mampu beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan yang baru. Dari pergaulan sehari-hari dengan masyarakat disekelilingnya inilah terjadi proses adaptasi, akibatnya walaupun secara tidak langsung juga telah menyebabkan terjadinya proses pergeseran dan selanjutnya perubahan budaya asal yang mereka bawa dari tanah leluhur, dalam kehidupan sosial kemasyarakatan mereka.

Seperti hal yang sama juga terjadi dalam kebudayaan masyarakat Bali. Dari proses adaptasi yang cukup lama berjalan dengan masyarakat dan lingkungan tempatnya tinggal, ternyata kini walaupun mungkin tidak mereka kehendaki dan tanpa mereka sadari telah terjadi pergeseran atau perubahan dalam beberapa aspek kehidupan yang mereka bawa dari tanah leluhur yaitu Pulau Bali. Perubahan atau pergeseran itu lebih ditekankan dalam aspek kehidupan sosial kemasyarakatan mereka sehari-hari. Beberapa aspek kehidupan sosial tersebut akan diuraikan pembahasan selanjutnya:

5. 1. Agama dan Pura Pemujaan

Dalam hal agama, masyarakat etnis Bali identik dengan agama Hindu, sebagai masyarakat migran mereka berbeda dengan masyarakat setempat lainnya yang berbeda agama, ada yang beragama Islam dan yang beragama Kristen. Adanya perbedaan jenis agama yang dianut, menyebabkan terdapatnya juga perbedaan dalam keseluruhan komponen keagamaan mereka, yang meliputi ; sistem kepercayaan, sistem upacara dan komunikasi keagamaan. Penduduk setempat yang beragama Islam dalam kehidupan beragamanya tetap mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan menurut agama Islam. Demikian juga dengan masyarakat setempat yang beragama Kristen, akan mengaktifkan dan mengkonsepsikan upacara-upacara dan unsur-unsur agama menurut agama Kristen.

Dua hari sebelum puncak acara hari raya Galungan (hari raya Nyepi) para orang tua melaksanakan Buta yadnya (upacara yang ditujukan kepada buta dan kala yaitu ruh-ruh yang ada di sekitar manusia setiap saat dapat menganggunya) agar buta

dan kala ini tidak mengganggu manusia, maka diadakanlah upacara. Pada saat upacara berlangsung siapa saja dari etnis dan agama berbeda boleh melihat mereka karena acara berlangsung di pura atas. Ketika puncak acara Galungan berlangsung pun banyak warga yang melihat mereka melaksanakan acara Galungan, bahkan setelah acara selesai kue-kue dan buah-buahan yang melengkapi acara Galungan itu dibagi pada masyarakat yang hadir di Pura atas.

Dikatakan Pura atas, karena Pura ini di bangun di atas dataran yang agak tinggi. Sedangkan Pura bawah dikatakan demikian karena di bangun di dataran yang rendah. Kedua Pura ini dapat digunakan oleh siapa saja, baik secara umum maupun pribadi. Jika mereka melaksanakan acara yang bersifat keagamaan, biasanya masyarakat akan menggunakan Pura atas karena lebih luas dari Pura bawah.

Begitu juga ketika hari raya Nyepi (hari raya kecil) berlangsung, etnis Bali yang beragama Hindu tidak boleh keluar rumah dan tidak boleh bekerja mencari nafkah. Ketika malam hari tidak boleh menghidupkan api, sehingga sebagian besar dusun, walaupun berselang – seling dengan rumah penduduk lain dalam keadaan gelap gulita. Pada saat ini masyarakat etnis dan agama lain tidak mengganggu etnis Bali dalam melaksanakannya. Hal ini juga diakui oleh informan seperti pada tabel di bawah ini



Tabel. 25.
 Penilaian Informan Mengenai Ada Atau Tidaknya Pengaruh
 Agama Lain Dalam Pelaksanaan Keagamaan Mereka

No	Penilaian	Jumlah	%
1.	Ada pengaruh	--	--
2.	Tidak ada pengaruh	50	100
Jumlah		50	100

(Sumber : Data Lapangan,2004)

Dari tabel di atas dapat dilihat bagaimana pendapat informan mengenai ada atau tidaknya pengaruh agama lain dalam pelaksanaan agama mereka. Dari 50 informan keseluruhannya atau 100% menjawab tidak ada pengaruh, dan 0 % atau tidak ada dari informan yang menjawab ada pengaruh agama lain dalam pelaksanaan keagamaan mereka. Dalam pengertian masyarakat lain yang berbeda etnis dan agama yang sehari-harinya hidup berdampingan dengan mereka, tidak ada yang berusaha untuk mempengaruhi maupun berusaha untuk menghalang-halangi dengan berbagai cara agar pelaksanaan acara keagamaan ummat Hindu ini tidak berjalan. Sehingga setiap pelaksanaan keagamaan akan berjalan lancar seperti biasanya tanpa hambatan yang berasal dari etnis dan agama lain.

Tabel ini didukung hasil wawancara dengan bapak Ketut Sarte usia 66 tahun kelahiran Bali, seorang Pedanda agama Hindu dan pemuka masyarakat etnis Bali di dusun Bali Cipta Darma juga merupakan generasi pertama yang melakukan migrasi ke propinsi Sumatera Utara ini baik ke Tanjung Kabus Lubuk Pakam maupun ke dusun Bali Cipta Darma Kabupaten Langkat:

Kami di sini ± 30 tahun, namun antara kami dengan masyarakat Islam maupun Kristen tidak pernah terjadi silang sengketa, tidak saling mengganggu baik sehari-hari maupun ketika merayakan acara keagamaan masing-masing, sebaliknya juga demikian

Dari tabel dan hasil wawancara di atas, menunjukkan walaupun di dusun Bali Cipta Darma ini terdapat kelompok etnis yang berbeda agama seperti etnis Jawa yang beragama Islam 132 orang (40,50%), Karo beragama Kristen 8 orang atau 2,40 % sedangkan etnis Bali yang beragama Hindu 186 orang atau 57,10 %, walau disamping mereka masih ada masyarakat lain, namun berkat adanya proses adaptasi yang baik telah berlangsung diantara mereka selama ini, ternyata ketika etnis Bali melaksanakan acara keagamaan maupun sebaliknya, etnis lain yang berbeda agama tidak saling mempengaruhi satu sama lain. Di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan antar etnis dan agama yang berbeda telah tumbuh dan berkembang rasa solidaritas yang tinggi. Satu pemeluk agama dengan pemeluk agama yang lain tidak saling mengganggu. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika berlangsung satu acara dari agama yang berbeda.

Namun demikian berkat lamanya mereka hidup berdampingan dan bergaul dengan masyarakat yang berbeda etnis dan berbeda agama, telah membawa pengaruh bagi kehidupan keagamaan anak dan cucu mereka. Ada sejumlah 8 orang yang telah masuk Islam dan 2 orang masuk agama Kristen. Sebelumnya jumlah etnis Bali yang beragama Hindu ini 196 orang, karena sudah ada yang pindah agama kini jumlah mereka tinggal 186 orang. Seperti yang telah diterangkan terdahulu. Umumnya mereka yang telah pindah agama ini tidak lagi tinggal didusun Bali cipta Darma.

Dalam hal kerukunan beragama antar etnis dan agama yang berbeda didusun Bali Cipta Darma ini, kepala desa Paya Pusam dari segi pemerintahan yang langsung membawahi dusun XIV atau dusun Bali Cipta Darma ini yaitu bapak Suyono usia 31 tahun etnis Jawa beragama Islam, dari hasil wawancara dengan beliau mengatakan:

Di dusun Bali Cipta Darma ini ada tiga etnis dengan keyakinan yang berbeda, namun selama ini diantara mereka belum pernah terjadi perselisihan, akibat saling melecehkan. Mereka hidup rukun berdampingan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika satu agama melaksanakan acara agamanya.

Dari uraian pendapat di atas, dapatlah dikatakan di dusun Bali Cipta Darma

kerukunan hidup beragama, antar pemeluk agama yang berbeda saling bertoleransi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika penganut agama yang lain pada gilirannya melaksanakan acara keagamaannya. Masyarakat etnis Bali pada dasarnya adalah masyarakat yang terikat dengan kehidupan agamanya sehingga masyarakat Bali itu dikenal identik dengan agama Hindu. Disamping itu juga suatu etnis yang terkenal dengan upacara-upacara keagamaannya. Tidak heran jika di Bali sering dijumpai masyarakat sedang melaksanakan upacara-upacara yang ada dalam keagamaan mereka.

Setelah kini mereka hidup di daerah migran, jauh dari kampung halaman, ketika ditanyakan pada informan apakah komponen dari ajaran agama Hindu mereka ketahui maka jawabannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel. 26

Informan Menurut Pengetahuan Akan Komponen Ajaran Agama Hindu

No.	Pengetahuan Ajaran Agama Hindu	Generasi			Jumlah	%
		I	II	III		
1.	Tri Murti	10	15	25	50	100
2.	Atman	10	15	25	50	100
3.	Karmapala	10	15	25	50	100
4.	Purnabawa	10	15	25	50	100
5.	Moksa	10	15	25	50	100

(Sumber: Data Lapangan, 2004)

Ternyata, walaupun dimana mereka berada, mereka masih tetap memiliki pengetahuan yang kuat tentang unsur-unsur yang mereka yakini. Hal ini dapat dilihat dari tabel generasi pertama yang berjumlah 10 orang seluruhnya menjawab mengetahui, Tri Murti, Atman, Karmapala, Purnabawa, Moksa. Demikian juga dengan generasi kedua yang berjumlah 15 orang semuanya menjawab mengetahui komponen dari ajaran agama Hindu, begitu pula dengan generasi ketiga sama seperti generasi satu dan dua, seluruhnya menjawab mengetahui komponen dari ajaran agama Hindu itu

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat etnis Bali yang beragama Hindu yang ada di dusun Bali Cipta Darma ini pada dasarnya masih memiliki kesadaran keagamaan yang tinggi pada ajaran agama mereka.

Setiap umat beragama sudah pasti memerlukan pendalaman atau pengetahuan dari agama yang diyakini. Terkadang pengetahuan agama yang dianut itu bisa saja diperoleh melalui buku-buku bacaan, koran, atau melalui ceramah-ceramah yang disampaikan melalui media televisi, radio maupun acara-acara keagamaan yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat, juga dapat melalui orang tua yang tidak bosan-bosan mengingatkan mana yang tidak boleh dikerjakan, mana yang harus dikerjakan dalam agama. Berkaitan dengan itu dari mana pendalaman agama Hindu di terima informan ditemukan jawaban yang bervariasi baik dari generasi I, II, dan III seperti yang tertera pada tabel :

Tabel. 27.

Informan Menurut Sumber Pengetahuan Agama Hindu

No.	Sumber Ilmu Agama	Generasi			Jumlah	%
		I	II	III		
1.	Keluarga	10	15	25	50	100
2.	Masyarakat	10	15	--	25	50
3.	Buku	--	--	--	--	--
4.	Sekolah	--	--	--	--	--

(Sumber : Data Lapangan, 2004)

Dari tabel di atas dapat dilihat jawaban dari para informan. Sedangkan pada generasi pertama, jawaban sumber pengetahuan tentang agama Hindu adalah orang tua 10 orang (20 %) merupakan generasi pertama sumber pengetahuan agama Hindunya berasal dari keluarga dan masyarakat, seperti juga pada generasi kedua

berjumlah 15 orang (30 %), secara umum mereka mengetahui pengetahuan agama Hindu berasal dari keluarga dan masyarakat, sedangkan pada generasi ketiga berjumlah 25 orang (50 %) mendapatkan pengetahuan agama Hindu dari keluarga.

Seperti pada responden kelompok generasi pertama, secara umum menyatakan pengetahuan agama Hindu mereka dapat langsung dari orang tua dan masyarakat, dalam pengertian dahulu ketika mereka masih keci-kecil hidup di Bali pendalaman itu mereka terima dari cerita ibu (mimi) atau ayah (bapak) juga dari nenek (dadong) maupun kakek (keki atau pekak). Tentang apa itu Brahmana, Wisnu, serta Siwa juga tentang hukum karma, Purnabawa, dan Moksa, Galungan dan Nyepi.

Seperti yang dituturkan ibu I Made Putu Mas kelahiran Bali 2 April 1953 pekerjaan berkebun dan pemilik kebun kelapa sawit :

Masa kecil dan masa remaja kami di Bali, pengetahuan agama kami pun umumnya berasal dari keluarga yaitu orang tua dan nenek. Di dalam masyarakat hampir setiap minggu ada saja pelaksanaan keagamaan berlangsung.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali penuh dengan pelaksanaan-pelaksanaan upacara keagamaan. Setiap saat masyarakat di Bali akan melihat atau melaksanakan acara-acara keagamaan yang pada dasarnya ada lima atau Panca Yadnya, dengan kata lain pada umumnya masyarakat Hindu yang ada di Bali mengetahui apa itu Panca Yadnya. Namun setelah bermigrasi ke daerah lain apakah generasi berikut yang terlibat langsung atau tidak langsung mengetahui apa itu Panca Yadnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 28.

Pengetahuan Informan Tentang Panca Yadnya

No.	Panca Yadnya	Generasi			Jumlah	%
		I	II	III		
1.	Manusia yadnya	10	15	25	50	100
2.	Pitra yadnya	10	15	25	50	100
3.	Resi yadnya	10	15	25	50	100
4.	Dewa yadnya	10	15	25	50	100
5.	Buta yadnya	10	15	25	50	100

(Sumber : Data Lapangan, 2004)

Dari tabel di atas dapat dilihat mengenai pengetahuan responden tentang Panca Yadnya, keseluruhan informan yang berjumlah 50 orang menjawab tahu tentang Panca yadnya. Ada atau tidaknya pengetahuan informan tentang Panca yadnya ini tentu berkaitan dengan pernah tidaknya mereka melaksanakannya, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel. 29.

Informan Melaksanakan Atau Tidak Panca Yadnya Mereka

No.	Panca Yadnya	Generasi			Jumlah	%
		I	II	III		
1.	Manusia yadnya	10	15	--	25	50
2.	Pitra yadnya	--	--	--	--	--
3.	Resi yadnya	10	--	--	10	20
4.	Dewa yadnya	10	5	--	15	30
5.	Buta yadnya	10	15	--	25	50

(Sumber : Data Lapangan, 2004)

Jawaban yang terdapat pada tabel mengenai pelaksanaan Panca Yadnya terdapat jawaban yang bervariasi, hanya 25 orang (50 %) informan dari generasi I, II yang menjawab melaksanakan manusia Yadnya atau daur hidup (life cycle). Ketika anak-anaknya lahir memotong rambut dan memotong gigi, pernah mereka lakukan, 25 orang dari generasi III semuanya menjawab tidak pernah melaksanakan, sedangkan Pitra yadnya seluruh responden yang berjumlah 50 orang menjawab tidak pernah melaksanakannya. Seperti penuturan bapak I Ketut Sarte kelahiran Karang Ascm 14 Juni pekerjaan sebagai pemilik kebun sawit, pemuka agama Hindu dan Pedanda:

Di sini kami belum pernah mengadakan Pitra yadnya, apakah itu Ngaben maupun penyucian roh leluhur, dananya terlalu besar, pelaksanaannya kami tidak tahu, juga laut jauh dari sini. Lagi pula disini tidak hanya kami, tapi juga ada etnis dan agama lain. Jadi kami perlu menenggang mereka kami di sini tidak harus seperti di Bali.

Dari uraian bapak I Nyoman Sampun, dapatlah diketahui alasan-alasan mengapa pitra yadnya tidak mereka laksanakan. Masalah dana adalah alasan yang paling utama, dana untuk melaksanakan pitra yadnya dapat mencapai 10 juta, juga membutuhkan tenaga banyak. Disamping dusun Bali Cipta Darma ini letaknya jauh dari laut, juga karena adanya keinginan menenggang perasaan masyarakat yang beretnis dan agama berbeda dengan mereka yang ada di dusun Bali Cipta Darma.

Mengenai Resi yadnya hanya generasi pertama yang seluruhnya 10 orang (20%) menjawab pernah melaksanakannya ketika di Tanjung Kabus Lubuk Pakam.

Ketika pengangkatan bapak I Ketut Sarte dengan I Wayan Digejen sebagai pedanda atau pendeta agama Hindu. Sedangkan 40 orang (80 %) dari informan yaitu generasi I, II menjawab tidak pernah melaksanakannya. Karena pada masa itu generasi ke II masih kecil-kecil dan generasi ke III belum lahir.

Sedangkan Dewa Yadnya pada generasi I dan II yang berjumlah 25 orang (70%) menjawab melaksanakannya walaupun hanya di pura dan sanggah umum karena disini tidak ada pura klan maupun kuil keluarga. Sedangkan informan dari generasi ke III yang berjumlah 25 orang secara keseluruhannya menjawab tidak pernah melaksanakannya, dengan alasan orangtuanya tidak punya kuil keluarga, lagi pula mereka lebih banyak di luar dusun untuk belajar.

Demikian juga tentang Buta yadnya, hanya 25 orang (50 %) itupun dari generasi ke I dan II yang melaksanakannya, sedangkan generasi ke III yang berjumlah 25 orang (50%) menjawab mereka belum pernah melaksanakannya dengan alasan mereka lebih banyak diluar dusun Bali Cipta Darma untuk sekolah, dan belum

menikah serta merasa belum waktunya, walaupun pernah melihat nenek dan orang tua mereka melaksanakannya.

Dari jawaban-jawaban baik melalui tabel maupun wawancara dapatlah diketahui seluruh masyarakat etnis Bali di dusun Bali Cipta Darma di wakili informan secara keseluruhan mengetahui tentang Panca yadnya, namun ternyata dari mereka belum dapat atau belum melaksanakannya, hal ini diketahui dari jawaban yang bervariasi dari tabel nomor 28.

Dalam pelaksanaan Panca yadnya antara satu generasi dengan generasi di daerah migran yang sama telah terjadi pergeseran dan perubahan pada generasi I. Dari keseluruhan Panca yadnya mereka laksanakan hanya pada Pitra yadnya yang tak dapat dilaksanakan dengan alasan dana yang besar dan alasan yang lain. Pada generasi I lebih banyak pengetahuannya tentang unsur-unsur keagamaan yang ada di dalam agama Hindu dan berusaha mempertahankannya. Karena masih kuatnya rasa keterikatan mereka dengan kampung halaman dengan melaksanakan unsur-unsur yang ada dalam agama Hindu itu seakan-akan mereka berada dan bersama saudara-saudara lainnya dikampung halaman. Pada generasi ke II terlihat adanya pergeseran, bukan hanya Pitra yadnya saja yang tak mereka lakukan tapi juga Resi yadnya, bahkan Dewa yadnyapun tidak seluruhnya dari mereka melaksanakannya. Pengakuan bapak I Made Darte usia 34 tahun kelahiran Lubu Pakam, 8 Agustus 1969 Pekerjaan Pedagang :

Setiap pelaksanaan keagamaan kami itu membutuhkan dana yang besar. Jadi hanya acara-acara yang kami anggap penting saja yang kami laksanakan juga acara Dewa yadnya tidak kami laksanakan karena kami tidak punya sanggah.

Pada generasi ke III telah terjadi perubahan dari keseluruhan *Panca yadnya* tidak ada yang mereka laksanakan walaupun mereka tahu apa itu *Panca yadnya* karena, memang sama sekali tidak lagi merasa terikat dengan tanah leluhur yang identik dengan agama Hindu, juga tidak adanya keharusan dari orang tua untuk ikut serta dalam pelaksanaan-pelaksanaan keagamaan mereka. Juga disebabkan karena kurangnya pengawasan lagi pula karena mereka memang jauh dari orang tua. Yang mereka tahu adalah tentang konsep dari Tri Murti itu apa dan memang dipaksakan orang tua untuk mengetahuinya dengan cara langsung menyampaikannya pada mereka, karena itulah yang menjadi panutan mereka lagipula pendidikan agama tak pernah ada di mana mereka menimba ilmu, kecuali acara *Galungan* dan *Nyepi* barulah mereka disertakan, itupun karena bersifat umum menyangkut banyak orang dan melibatkan masyarakat etnis Bali yang beragama Hindu yang ada di dusun ini.

Ketika *Galungan* (hari raya besar) berlangsung, semua masyarakat etnis Bali yang beragama Hindu, baik yang tua, dewasa, remaja dan anak-anak turut serta. Mereka berkumpul di lapangan pura atas, masing-masing kepala rumah tangga sebelumnya telah diberi tugas oleh pemuka masyarakat dan pemuka agama. Apa yang harus mereka bawa dari rumah, seperti; kue, janur dan yang lainnya. Pada puncak acara, tugas-tugas ini dibawa ke pura atas, acara *Galungan* ini dari awal sampai akhir dipimpin oleh bapak I Ketut Sarte kelahiran Bali dan bapak I Wayan Digijen keduanya pemuka agama Hindu.

Jika di Bali terdapat beratus-ratus pura dan sanggah dan banyak pendetanya, tapi dari keseluruhan masyarakat etnis Bali yang beragama Hindu di dusun Bali Cipta Darma hanya ada 2 *pura*, 2 *sanggah* dan 2 pendeta, tidak ada yang namanya pura

desa atau *pura kahyangan* tiga untuk kelompok tertentu yaitu : *Pura Puseh*, *pura Dalem*, *pura Bale Agung* (desa) dan *pura Dadia* ataupun *pura Pabon* (keluarga luas) maupun *pura Subak* atau *masceti*.

Seperti menurut I Made Wati 36 tahun kelahiran Medan 12 Agustus 1967 pekerjaannya pedagang.

Untuk membangun sebuah *sanggah* membutuhkan dana yang besar, jadi jika diantara kami ingin melakukan sembahyang pada dewa, kami boleh datang dan melaksanakan di satu *sanggah* yang ada di sini. Tidak ada masalah, itupun sudah cukup mewakili bagi kami di sini.

Jadi setiap ummat Hindu yang ada di dusun Bali Cipta Darma ini ingin melaksanakan suatu acara keagamaan baik yang bersifat umum maupun pribadi dapat menggunakan *sanggah* dan *pura* yang ada ini. Biasanya yang memimpin pelaksanaan keagamaan ini adalah kedua Pedanda yaitu bapak I Ketut Sarte dan I Wayan Digijen. Jika masyarakat mengadakan hari raya *Galungan* (hari raya besar) seperti biasanya acara akan berlangsung di *pura* atas karena bangunannya jauh lebih besar dan lokasinya lebih luas dari pada *pura* bawah saja. Seluruh ummat Hindu yang ada di daerah ini, tua, remaja dan anak-anak akan berkumpul di *pura* atas ini untuk ikut melaksanakan hari raya besar atau *Galungan* bersama.

Dengan demikian dapatlah dikatakan walaupun *pura* hanya dua buah dan *sanggah* juga dua buah, tapi besar kemungkinan karena mereka sekarang sudah tinggal di rantau orang, jadi segala sesuatu peralatan keagamaan itu tidak harus sama dengan apa yang ada di Bali. Apa yang ada di dusun Bali Cipta Darma adalah cukup mewakili saja.

5. 2. Sistem kekerabatan

Pada dasarnya pada masyarakat Bali sistem kekerabatannya bersifat *patrilineal*, dan mempunyai fungsi tertentu baik dari segi-segi kehidupan tradisi maupun kehidupan modern yang meliputi lapangan kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan religi. Sistem kekerabatan masyarakat Bali ini dapat dilihat dari sifat perkawinannya.

Adat Bali mengharuskan laki-laki menikah dengan wanita yang satu klan dengannya (*dadia*) atau minimal yang sederajat kastanya. Jadi sifat perkawinannya adalah *endogamy* atau perkawinan satu klan, yang lebih dikenal dengan istilah "*tunggal kawitan*", "*tunggal dadia*", "*tunggal sanggah*" yaitu orang-orang satu keturunan yang setingkat kedudukannya.

Sebab itu dianjurkan agar pernikahan terjadi dalam satu *klan*, sederajat dengan mereka. Untuk menghindari perselisihan golongan dan percampuran keturunan, perkawinan seperti ini pada saat sekarang, baik di daerah Bali sekalipun sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Demikian juga dengan masyarakat etnis Bali yang ada di dusun Bali Cipta Darma ini. Model perkawinan yang ideal menurut adat Bali ini juga tidak dapat dipertahankan mereka.

Di dusun Bali Cipta Darma perkawinan seperti yang dianjurkan dalam adat Bali ternyata tidak dapat dipertahankan lagi. Ternyata dari proses adaptasi yang terjadi antara etnis Bali yang beragama Hindu dengan masyarakat etnis dan agama yang berbeda dengan mereka baik yang ada di dusun Bali Cipta Darma ini maupun masyarakat di sekitar ataupun di luar dusun Bali Cipta Darma. Mengakibatkan

perkawinan yang dianjurkan dalam adat Bali ternyata tidak dapat dipertahankan lagi di daerah migran.

Sepuluh jiwa dari mereka bukan hanya kawin tidak menurut adat mereka tapi juga menikah dengan orang yang bukan seagama dengan mereka. Hal ini dapat dilihat dilingkungan etnis Bali yang beragama Hindu yang semula 186 jiwa ternyata ada etnis Bali yang telah memeluk agama Islam sebanyak 8 jiwa dan Kristen 2 jiwa, dalam bahasa Bali *'tumbang penjor'* yaitu pindah keyakinan dari agama semula keagama lain. Setelah memeluk agama lain para etnis yang berbeda agama ini menikah dengan etnis lain yaitu Jawa dan Karo. Sehingga kini dari 45 kepala keluarga etnis Bali berjumlah 186 jiwa. Walaupun pada umumnya etnis Bali yang telah berpindah agama itu tidak lagi tinggal di dusun Bali Cipta Darma, melainkan di daerah dimana mereka bekerja. Hanya sekali-sekali mereka datang mengunjungi keluarga dan kerabatnya.

Adanya pernikahan campuran yang terjadi dikalangan etnis Bali menurut informan di peroleh jawaban yang bervariasi, seperti yang terdapat pada tabel berikut

Tabel. 30
Informan Digolongkan Menurut Setuju Atau Tidak Adanya Perkawinan
Campuran Berbeda Etnis dan Agama

No.	Jenis Pendapat	Generasi			Jmlh	%
		I	II	III		
1.	Setuju	--	10	20	30	60
2.	Tidak	10	5	5	20	40

(Sumber : Data Lapangan, 2004)

Dari tabel di atas mengenai setuju atau tidak adanya perkawinan campuran ditemukan jawaban yang bervariasi.

Dari generasi I, II, III yang mewakili masyarakat etnis Bali di dusun Bali Cipta Darma menjawab setuju 30 orang (60 %), sedangkan tidak setuju 20 orang (40%). Jadi terdapat jawaban yang cukup berbeda, yang paling banyak menjawab setuju adalah generasi III sebanyak 20 orang (40 %).

Seperti yang dituturkan Wayan Sujana kelahiran Medan, 29 Agustus 1984 sebagai pelajar :

Kenapa tidak jika memang telah saling jatuh cinta dan saling setuju untuk hidup bersama dalam satu agama.

Dari jawaban yang diperoleh dari informan, rupa-rupanya perkawinan campuran antar etnis dan agama yang berbeda di daerah lokasi penelitian ini, hanya tinggi angka persentasenya dalam sikap. Karena kenyataannya dari hasil observasi dan wawancara frekwensi perkawinan campuran itu masih kecil.

Dalam adat Bali, pada umumnya seorang pemuda Bali dapat memperoleh jodohnya dengan cara yaitu :

- a. Dengan cara meminang seorang gadis kepada keluarganya (mamadik, ngindih atau dijodohkan).
- b. Melarikan seorang gadis (ngerorod, merangkat).

Ketika kedua cara ini ditanyakan melalui wawancara dengan ibu Made Wati kelahiran Medan, 12 Agustus 1967 yang bekerja sebagai pedagang diperoleh jawaban:

Mana mungkin anak muda sekarang mau dijodohkan, sedangkan saya saja cari sendiri, jadi terserah mereka saja, kalau sudah sesuai merekalah kami pinang.

Dari jawaban di atas dapatlah disimpulkan, dalam hal perjodohan anak-anak dan cucu-cucu mereka, para orang tua tidak mau memaksakan kehendaknya, bahkan lebih cenderung pasrah dengan kemauan anak-anak dan cucu mereka. Namun dengan harapan janganlah sampai pindah agama. Lagi pula karena mereka di sini umumnya berasal dari satu kasta yaitu *Sudra*, sebab itu pada umumnya generasi I di depan nama mereka menggunakan I. Masalah derajat atau kasta dari jodoh anak-anak maupun

cucu mereka dari observasi yang dilakukan kelihatannya tidak ada masalah, jadi tidak ada perkawinan antar kasta yang menurut mereka sangat memalukan itu.

Juga dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, diantara mereka belum pernah terjadi perkawinan yang menurut adat Bali sangatlah dipantangkan yaitu perkawinan antar saudara perempuan suami dengan saudara laki-laki istri, mereka masih tetap beranggapan perkawinan seperti ini akan mendatangkan bencana (*panes*). Sebab itu mereka dianggap bersaudara kandung.

Suatu rumah tangga di Bali biasanya bukan hanya sekedar sebuah keluarga batih tapi sudah dapat dikatakan sebagai suatu keluarga luas. Karena tidak hanya terdiri dari keluarga senior tapi juga sudah ditambah dengan keluarga batih junior anak laki-lakinya. Serta kerabat jauh maupun dekat yang menumpang di rumah itu.

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan, dengan para informan diperoleh jawaban seperti penuturan bapak Nyoman Sumandro kelahiran Medan, 25 Juli 1975:

Di sini umumnya setiap anak yang baru kawin akan tinggal dulu di rumah orang tua, sesuai dengan kesepakatan mereka, boleh di tempat orang tua pihak perempuan maupun pihak orang tua laki-laki. Setelah beberapa lama, mereka

telah sanggup membangun rumah, kedua orang tua kedua belah pihak akan membantu dengan cara memberi lahan atau bahan bangunan pada mereka, umumnya di sini satu keluarga terdiri ayah, ibu dan anak-anaknya

Pendapat bapak Nyoman Sumandro dapat dijadikan mewakili pendapat masyarakat Bali yang ada di sini. Dari hasil observasi pun dapat dilihat memang dari ke 45 kepala keluarga etnis Bali yang ada di sini umumnya memang tidak ada kerabat yang menumpang, karena mereka umumnya bertempat tinggal saling berdekatan. Tempat tinggal anak berdekatan dengan orang tua, atau juga tempat tinggal cucu dekat bersebelahan dengan nenek. Jadi satu keluarga di dusun Bali Cipta

Darma ini tidaklah sama dengan keluarga di Bali. Di dusun Bali Cipta Darma ini keluarga hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sedangkan tempat tinggal baru bagi pasangan baru menikah bisa saja *virilokal* di lingkungan rumah orang tua suami atau *uxorilokal* atau di lingkungan rumah orang tua istri, sesuai dengan kesepakatan kedua pasangan baru ini.

Di Bali tutur dalam keluarga diatur dengan sebutan atau gelar sesuai dengan urutan kelahiran untuk anak :

I *Wayan/Putu*

II *Made/Nengah*

III *Nyoman*

IV *Ketut*

V Kembali ke I seterusnya demikian

Namun di dusun Bali Cipta Darma ini tidak semua keluarga menggunakan tutur (gelar) pada anak-anaknya seperti terlihat pada tabel :

Tabel 31
Informan Menurut Pemakaian Tutar Dalam Keluarga

No.	Jenis Jawaban	Generasi			Jumlah	%
		I	II	III		
1.	Ya	10	5	3	18	36
2.	Tidak	--	5	20	25	50
3.	Tidak semua	--	5	2	7	14

(Sumber: Data Lapanga, 2004)

Dari tabel diatas ditemukan jawaban yang bervariasi dari generasi I yaitu 10 orang menjawab ya dalam arti masih menggunakan tutur pada setiap anak-anaknya. Sedangkan dari generasi kedua ada 5 orang yang menjawab ya, 5 orang menjawab tidak, 5 orang lagi tidak semua, sedangkan dari generasi III, 3 orang menjawab ya, 20 orang menjawab tidak, dan hanya 2 orang yang menjawab tidak, semua tutur berdasarkan urutan kelahiran digunakan dalam keluarga mereka.

Seperti yang dituturkan ibu Made Wati kelahiran Medan, 12 Agustus 1967 bekerja sebagai pedagang:

Dalam keluarga orang tua memang tutur itu dipakai karena masih asli Balinya, tapi keluarga saya tidak semuanya menggunakan tutur. Contoh anak yang nomor 3 dirumah tangga saya tidak di panggil dengan gelar *Nyoman*, memang umumnya hanya dua gelar saja yang digunakan yaitu *Wayan* dan *Made*. Jadi cukup dengan namanya saja, bahkan dia memanggil abangnya bukan dengan sebutan *beli* tapi dengan memanggil abang saja, dan pada yang perempuan bukan *mbok* tetapi panggilan kakak saja.

Informan yang mewakili masyarakat etnis Bali dari jawaban yang diperoleh, ternyata antara satu generasi kegenerasi yang berikutnya telah terjadi pergeseran dan perubahan dalam tutur berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga, maupun tutur

dalam keluarga yang berdasarkan generasi kegenerasi. Pada generasi I memang masih digunakan tapi pada generasi II ada yang menggunakan tutur ini pada anak-anaknya. Itupun hanya dua tutur saja yaitu *Wayan* dan *Made*, dan ada juga yang tidak memberi tutur pada anaknya dalam arti hanya memberi nama anaknya dan memanggil hanya dengan namanya itu. Bahkan pada generasi ke III tutur hanya digunakan dua saja yaitu *Wayan* dan *Nengah* atau *Made*, bahkan banyak diantara mereka tidak menggunakan tutur di depan namanya.

Demikian juga panggilan dalam keluarga dari yang lebih muda pada yang lebih tua, memanggil bapak masih tetap bapak, tapi memanggil ibu bukan lagi *mimi* tapi sudah menjadi *mamak* atau *mak ee*. Panggilan ini besar kemungkinan mereka adopsi dari bahasa melayu yang memanggil ibunya *make*. Sedangkan pada nenek tidak lagi *dadong* tapi nenek, juga pada kakek tidak lagi *pekak* atau *keki* tapi sudah kakek. Juga pada saudara laki-laki ayah atau ibu bukan lagi *nanang* tapi sudah paman, saudara perempuan ibu dan ayah masih dipanggil *bibik*. Sedangkan pada saudara laki-laki tidak lagi *heli* tetapi *abang*, panggilan pada saudara perempuan bukan lagi *mbok* tetapi *kakak*.

Mengenai bahasa Bali apakah generasi ke generasi masih menguasai bahasa Bali dalam kehidupan sehari-harinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 32
Informan Menurut Penguasaan Bahasa Daerah

No.	Jawaban	Generasi			Jumlah	%
		I	II	III		
1.	Menguasai	10	5	--	15	30
2.	Mengerti tapi tidak bisa bicara	--	10	5	15	30
3.	Tidak mengerti dan tidak bisa bicara	--	--	20	20	40

(Sumber : Data Lapangan, 2004)

Menurut tabel di atas dari 50 orang informan hanya 10 orang (20%) yang menguasai bahasa Bali itu, ini adalah hal yang wajar karena mereka merupakan generasi ke I dalam bermigrasi sebelum bermigrasi mereka pernah hidup di Bali dan dalam kehidupan sehari-harinya tetap menggunakan bahasa Bali. Sedangkan dari generasi ke II diperoleh jawaban 5 orang masih menguasai, 10 orang mengerti tapi tidak bisa berbahasa Bali. Dari generasi ke III ada 5 orang menjawab mengerti tapi tidak bisa berbahasa Bali, dan 20 orang yang tidak mengerti dan tidak pandai mengucapkannya. Jadi dari keseluruhan responden 15 orang menguasai dan dapat berbicara dalam bahasa Bali, 15 orang hanya mengerti tapi tidak pandai mengucapkannya, bahkan jumlah terbesar 20 orang tidak mengerti dan tidak pandai berbahasa Bali.

Juga seperti penuturan Rino 19 tahun kelahiran Medan 10 Mei 1984 pelajar :

Kalau nenek bicara pakai bahasa Bali, tapi kami kan jarang jumpa, sedangkan orang tua kalau bicara dengan kami kebanyakan berbahasa Indonesia, kami tidak mengerti dan tidak pandai berbahasa Bali, di sekolah pun kami berbahasa Indonesia

Dari jawaban di atas adalah jawaban yang mewakili masyarakat etnis Bali yang ada di daerah ini, juga merupakan gambaran akan keberadaan bahasa Bali di daerah migran. Pada generasi ke I bahasa Bali itu masih di mengerti dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga etnis bali yang ada di dusun ini yang telah berusia lanjut, mereka masih menggunakan bahasa Bali secara penuh. Sedangkan masyarakat pada kelompok usia dewasa atau generasi ke II penguasaan bahasa Bali tidaklah seperti penguasaan pada usia lanjut.

Kebanyakan dari mereka hanya mengerti ketika mendengar lanjut usia berbicara dalam bahasa Bali, namun untuk menjawab, mereka tidak selancar lanjut usia berbicara. Bahkan pada generasi ke III yang asli kelahiran daerah migran mereka tidak lagi mengerti bahkan tidak tahu berbahasa Bali. Hal ini disebabkan mereka kebanyakan berada di luar dusun Bali Cipta Darma untuk bersekolah. Sedangkan di sekolah pun mereka menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan yang bekerja tentu tidak menggunakan bahasa Bali dengan rekan kerjanya yang beretnis lain. Walaupun ketika libur mereka pulang ke dusun Bali Cipta Darma namun ketika berkomunikasi antara mereka sekeluarganya. Terjadi pada orang tuapun tidak memaksakan bahasa Bali pada mereka, juga merupakan factor utama mengapa mereka bukan hanya tidak mengerti tetapi juga tidak pandai berbahasa Bali.

Masyarakat Bali lebih mengutamakan anak laki-laki dari pada anak perempuan. Bahwa anak laki-laki adalah penerus keturunan (*anak sentana*) juga kelak akan *mengaben* arwah ayahnya dan menempatkan abunya di sanggah keluarga. Pada masyarakat etnis Bali yang ada di dusun Bali Cipta Darma walaupun ngaben dan penyucian roh tidak mereka lakukan, sebab itu peranan anak laki-laki tidak lagi

dalam hal ini. Namun pendapat lebih mengutamakan anak laki-laki masih tetap diakui masyarakat. Mereka masih tetap beranggapan anak laki-laki adalah penerus keturunan. Sebab itu jika ada diantara anak dan cucu mereka yang pindah agama bagi mereka adalah sangat menyakitkan, seperti yang di tuturkan ibu Made Rempi usia 39 tahun kelahiran Medan 19 April 1965 bekerja sebagai pedagang dan ibu rumah tangga :

Itulah adat Bali, bagi kami anak laki-laki adalah penerus keturunan sedangkan anak perempuan jika telah kawin menjadi milik keluarga suaminya. Jika ada diantara anak laki-laki yang pindah agama keagama lain, maka dia tidak akan mendapat warisan dari keluarga.

Jadi walaupun mereka telah jauh hidup dari daerah asal, dasar pemikiran, anak laki-laki adalah tetap diutamakan dari pada anak perempuan masih tetap di bawa ke tanah migran.

Dalam hal sistem kekerabatan, pada etnis Bali di Bali Cipta Darma dapat dikatakan juga telah terjadi pergeseran dan perubahan. Dari generasi ke generasi secara keseluruhan tidak lagi berpegang teguh atau terikat pada sistim kekerabatan asal kebudayaan mereka, misalnya dalam hal pemakaian gelar berdasarkan keturunan sebagai identitas dari keluarga. Pada generasi I kepada anak-anaknya yaitu generasi ke II masih memakai gelar-gelar berdasarkan kelahiran ini, namun pada generasi ke II kepada anak-anaknya yaitu generasi ke III, ternyata tidak lagi seluruh gelar itu dipakaikan pada anak-anak berdasarkan urutan kelahiran mereka. Bahkan banyak diantara anak-anak mereka yaitu generasi ke III hanya memakai dua gelar saja yaitu Nyoman dan Made.

Begitu juga tutur yang lebih muda kepada yang tua tidak lagi di gunakan seperti yang terdapat di Bali. Generasi I masih memaksakan tutur ini pada anak-anak mereka yaitu generasi ke II. Sedangkan generasi ke II tidak lagi dapat memaksakan tutur ini pada anak-anaknya yaitu generasi ke III sehingga berubahlah tutur ini sesuai dengan tutur yang dipakai di dusun Bali Cipta Darma.

Demikian juga dengan pemakaian bahasa Bali generasi ke I masih tetap berbahasa Bali pada anak dan pada cucu sudah bercampur bahasa Indonesia. Begitupun anak-anak mereka atau generasi ke II tidak semuanya dari mereka yang

menguasai dan dapat berbahasa Bali. Pada generasi ke III terjadi perubahan umumnya generasi yang diwakili informan bahkan tidak mengerti dan tidak bisa berbahasa Bali.

Demikian juga dengan rumah tangga, tidak lagi terdiri dari keluarga batih junior ditambah keluarga senior, tapi setelah berada di daerah migran umumnya satu rumah tangga hanya dihuni oleh keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, dan biasanya mereka mengelompok dan tidak merata.

5. 3. Sistem Pelapisan

Dalam masyarakat etnis Bali yang beragama Hindu, di Bali sistim pelapisan masyarakat didasarkan atas keturunan yang didasarkan atas keturunan yang dipengaruhi sistem *Wangsa* (jati, warna). Dalam masyarakat Bali ketiga kasta *Brahmana*, *Ksatria* dan *Waicya* disebut dengan istilah "*tri wangsa*" yang jumlahnya diperkirakan hanya 10% berhadapan dengan lapisan keempat yang disebut orang-orang *jaba* yang diperkirakan 90 % banyaknya dari seluruh orang Bali. Orang laki-

laki yang berkedudukan sebagai anggota *Tri Wangsa* mempunyai gelar yang diwarisi secara turun temurun menurut garis ayah (*patrilineal*). Gelar-gelar itu adalah: *Ida Bagus* untuk orang *Brahmana*; *Cokorda*, *Dewangakan*, *Bagus* untuk orang *Ksatria*; *I Gusti*, *Gusti*, untuk orang *Waicya*; *Pande*, *Khon*, *Pasek*, *Palasari*, *Parteka*, *Sawon* dan lainnya, yang kebanyakan menunjukkan kekaryaan orangnya (Hadikusuma, 1986:169).

Pelapisan masyarakat seperti yang ada di Bali yang dimaksudkan Hadikusuma, pada masyarakat etnis Bali yang ada di dusun Bali Cipta Darma. Dari hasil observasi dilapangan. Angket yang diberikan pada informan dan data masyarakat dari kantor kepala desa Payatusam yang membawahi dusun Cipta Darma menunjukkan pemakaian gelar keturunan antara satu generasi dengan generasi telah terjadi pergeseran atau perubahan hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 33
Informan Menurut Pemakaian Gelar Kasta

No.	Pemakaian	Generasi			Jumlah	%
		I	II	III		
1.	Ya	10	--	--	10	20
2.	Tidak	--	15	25	40	80

(Sumber: Data Lapangan, 2004)

Tabel di atas menunjukkan pada generasi I 10 orang (20 %) pemakaian gelar kasta masih digunakan karena memang gelar kasta itu sudah mereka gunakan sejak di Bali dan gelar kasta itu tetap mereka bawa ketika bermigrasi ke daerah Tanjung Kabus Lubuk Pakam dan sampai kini setelah mereka berada di dusun Bali Cipta

Darma Kabupaten Langkat masih mereka gunakan gelar kasta itu. Hal ini dapat dilihat pada lampiran nama-nama informan di halaman belakang.

Seperti yang telah dijelaskan pada halaman terdahulu generasi I yang melakukan migrasi dan adaptasi yang pertama kali pada tahun 1964 ke Lubuk Pakam dan kini ke dusun Bali Cipta Darma kabupaten Langkat pada umumnya adalah masyarakat yang berasal dari kasta Sudra yang bergelar / dengan pekerjaan petani dan berdagang. Sedangkan pada generasi ke II keseluruhan informan 15 orang atau (30%) tidak lagi menggunakan gelar kasta yang menunjukkan mereka berasal dari

kasta Sudra. Kecuali menggunakan gelar berdasarkan urutan kelahiran seperti *Wayan, Made* dll, demikian juga pada generasi III, 25 orang (50%) tidak lagi menggunakan gelar keturunan tersebut. Sama seperti generasi kedua, mengapa tidak menggunakan gelar keturunan itu. Karena memang ketika mereka lahir orang tua tidak lagi memberikan gelar itu di depan mereka.

Dengan tidak adanya percampuran gelar akibat kasta yang berbeda, sebab itu didalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Mereka tidak ada permasalahan, mengapa generasi ke II atau tepatnya yang kelahiran tanah migran tidak menggunakan gelar kasta di depan nama mereka, menurut bapak I Ketut Sarte kelahiran Bali, 14 Juni 1938 Berkebun, pemilik kebun sawit, pemuka masyarakat, Pedanda agama Hindu :

Ketika kami di Lubuk Pakam, tetangga kami mayoritas Jawa, dalam adat Jawa tidak dikenal kasta. Agar tidak ada jarak diantara kami dalam pergaulan sebab itu setiap kelahiran anak-anak diberi nama, gelar kelahiran tapi tidak memakai gelar kasta. Sampai di daerah ini pun, setiap anak yang lahir tidak lagi menggunakan gelar kasta berdasarkan urutan kelahirannya.

Dari penuturan bapak I Ketut Sarte dapatlah dikatakan, bagaimanapun masyarakat etnis Bali setelah berada di daerah migran harus menghadapi proses adaptasi dengan masyarakat setempat yang berbeda etnis dan agama dengan mereka.

Bagaimanapun dalam pergaulan suatu masyarakat, jika mereka menginginkan kerukunan bersama di dalam pergaulan itu. Tidak perlu ada jarak yang diakibatkan perbedaan sosial, ekonomi dan pendidikan serta kasta seperti yang terdapat di dalam kehidupan sosial kemasyarakat di dusun Bali Cipta Darma. Dengan demikian di dalam pelapisan masyarakat atas dasar kasta telah terjadi perubahan pada masyarakat etnis Bali di Bali Cipta Darma yaitu dengan cara tidak lagi menggunakan gelar kasta di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena mereka kini tidak lagi tinggal di Bali tapi di daerah baru yaitu daerah migran yang tidak mengenal pelapisan masyarakat.

Dengan adanya pengaruh dari adanya proses adaptasi yang telah dilakukan masyarakat etnis Bali di daerah migran dengan masyarakat setempat. Dalam segi-segi kehidupan tradisional stratifikasi sosial masyarakat atas dasar kasta tampaknya bukan hanya melemah tapi telah membawa perubahan-perubahan. Hal ini terjadi juga dikarenakan adanya pengaruh yang diakibatkan oleh sistem pendidikan. Sistem komunikasi, sistem ekonomi, serta penggunaan bahasa nasional dan yang lainnya.

5. 4 Organisasi Pengairan (Subak)

Pertanian adalah merupakan mata pencaharian hidup pokok dari sebagian besar penduduk Bali, jenis bercocok tanam yang terpenting adalah bercocok tanam di sawah disamping itu terdapat pula usaha perkebunan yang menghasilkan antara lain kelapa, kopi, jeruk, salak dll. Untuk kepentingan ini maka diperlukan pengaturan air yang sebaik-baiknya. Berkembanglah atas usaha rakyat sistem subak, yang mengatur pengairan dan penanaman di sawah-sawah.

Di Bali masalah pengairan yang berhubungan dengan pertanian diatur oleh organisasi subak, suatu subak dikepalai oleh klan subak. Dalam hubungan dengan pemerintahan subak mengenal suatu sistem administrasi dari *sedahan*, hingga *sedahan agung* ditingkat kabupaten. Organisasi subak, disamping memiliki unsur dalam sejumlah anggota tertentu yang terdiri dari para petani dalam suatu wilayah sawah tertentu. Juga mempunyai *awig-awig* (aturan-aturan), dan mengkonsepsikan serta menggiatkan aktivitas-aktivitas keagamaan. Aktivitas keagamaan itu terpusat pada pura subak yang memiliki suatu sistem upacara serta pemujaan tersendiri (Geriya, 1977/1978:40).

Dusun Bali Cipta Darma didiami 87 kepala keluarga, yang terdiri dari tiga etnis yaitu : - Bali 45 kepala keluarga beragama Hindu

- Jawa 40 kepala keluarga beragama Islam
- Batak Karo 2 kepala keluarga beragama Kristen

Sedangkan wilayah dusun Bali Cipta Darma adalah perbukitan menjadikan dusun Bali Cipta Darma ini berpotensi sebagai daerah perkebunan pertanian. Sebab itu mata pencaharian sebagian besar kepala keluarga adalah berkebunan yaitu sebanyak 36 kepala keluarga dalam pengertian kepala keluarga ini memiliki kebun kelapa sawit atau rambung mereka sendiri yang menanganinya. Menyusul 26 kepala keluarga berdagang, diantaranya ada yang sebagai penampung kelapa sawit atau getah dari penduduk. 13 kepala keluarga berprofesi sebagai tukang rumah, 9 orang sebagai buruh perkebunan dan 3 orang tukang perabot.

Dengan demikian jelas tidak seorangpun kepala keluarga di dusun Bali Cipta Darma ini menggantungkan mata pencahariannya dari pertanian. Hal ini sudah pasti

berkaitan dengan wilayah yang dimiliki oleh dusun Bali Cipta Darma yang hanya dapat dijadikan sebagai lahan perkebunan. Sebab itu di dusun ini baik berdasarkan observasi maupun melalui wawancara yang dilakukan dengan para informan ternyata di daerah ini tidak ada yang namanya perkumpulan subak yang serta hubungannya dengan pertanian seperti dituturkan bapak I Wayan Rai kelahiran Denpasar 6 September 1952 adalah satu di antara pemilik kebun karet kami tidak ada yang bertani, kecuali berkebun berdagang dan yang lain, karena tanah di sini tidak cocok untuk dibuat pertanian, makanya di sini tidak dikenal organisasi subak.

Dengan demikian dapatlah dikatakan walaupun masyarakat Bali pada umumnya dalam kehidupan sosial mereka di Bali terikat dengan sistem subaknya. Tapi ternyata keterkaitan itu hanya ada dan berlaku di daerah asal mereka. Namun ketika mereka bermigrasi ke daerah lain, apalagi daerah tujuan tersebut tidak memungkinkan untuk lahan pertanian, maka terjadilah perubahan yaitu mereka tidak lagi dapat membentuk organisasi pengairan (*subak*). Karena di daerah ini tidak ada pertanian seperti yang ada di daerah asal mereka, juga dikarenakan perkebunan tidak membutuhkan sistem pengairan (*subak*) itu.

Sebab itu di daerah Bali Cipta Darma ini tidak ada yang namanya organisasi subak (*krama subak, sedahan*, petugas pajak tanah pertanian), juga mereka tidak memiliki *pura subak* atau *pura masceci*.

5. 5 Tempat Tinggal Bersama Komunitas

Di Bali dalam hal tempat tinggal bersama, walaupun tampaknya ada kecendrungan untuk mendirikan bangunan dengan gaya modern. Tetapi bentuk-

bentuk rumah tradisional terutama di lingkungan masyarakat pedesaan masih secara kuat dipertahankan. Pekarangan tempat tinggal tetap dibangun dengan dikelilingi oleh tembok pekarangan dengan gapura yang relatif sempit.

Kompleks bangunan yang di tempati oleh keluarga inti maupun keluarga luas merupakan bangunan-bangunan pokok dalam satu kesatuan tempat tinggal disebut *uma* yang terdiri dari beberapa bangunan untuk tempat tidur, dan beberapa dapur. Karena di sini tinggal bukan hanya keluarga batih tapi keluarga batih senior dan keluarga batih dari anak laki-laki yang tinggal di *uma* ini, juga lumbung tempat menerima tamu serta kuil untuk keluarga (*sanggah*) yang terletak di arah *kaja* (gunung).

Sedangkan di dusun Bali Cipta Darma tempat tinggal bersama berdasarkan observasi yang dilakukan, tidaklah terlihat seperti komplek *uma* yang terdiri dari beberapa bangunan karena di diami keluarga batih senior dan keluarga batih junior anak laki-laki. Tempat tinggal bersama di dusun ini, dapat dikatakan bukanlah merupakan kompleks, secara umum bangunan tempat tinggal bersama terbentuk rumah yang berdiri sendiri dan hanya di tempati oleh satu keluarga batih. Bangunan tempat tinggal bersama ini terdiri dari teras, sebuah kamar tidur orang tua, kamar tidur untuk anak laki-laki, kamar tidur untuk anak perempuan, sebuah ruangan dapur yang berdekatan dengan kamar mandi dan WC, namun banyak juga diantara mereka yang memiliki kamar mandi dan WC di belakang bangunan tempat tinggal. Sedangkan *pura* keluarga (*sanggah*) dari 45 kepala keluarga hanya 2 kepala keluarga yang memilikinya yaitu Bapak I Ketut Sarte dan bapak I Wayan Digijen pemilikan ini erat kaitannya dengan fungsi dan peranan mereka sebagai pemuka agama Hindu

(pedanda) dan pemuka masyarakat. Seperti yang dituturkan bapak I Ketut Sarte 14 Juni 1948 seorang pedanda agama Hindu :

Umumnya bangunan tempat tinggal di sini tidaklah lagi sama seperti tempat tinggal kami di Bali, yang merupakan kompleks yang di tempati beberapa keluarga batih, di sini tempat tinggal hanya di tempati satu keluarga batih. Biasanya hanya terdiri dari beberapa ruangan; ruang tamu, tiga ruang tempat tidur, dan ruang dapur, serta kamar mandi.

Seandainya mereka kedatangan tamu untuk bermalam jika tamu tersebut perempuan maka ketika tidur bergabung dengan anak-anak perempuan. Jika laki-laki maka akan digabungkan dengan anak laki-laki, namun jika tamu itu datang dengan membawa keluarganya maka biasanya tidur di ruang tengah dengan kasur di atas tikar dan berkelambu.

Jika anak-anak ada yang menikah mereka bebas memilih tempat untuk tinggal keluarga barunya. Tidak ada paksaan harus tinggal di mana, namun begitupun sebelum keluarga baru ini mampu membangun rumah, sebagai tempat tinggal keluarganya. Keluarga baru itu boleh saja tinggal dulu buat sementara bersama orang tuanya, boleh di tempat tinggal orang tua suami boleh juga orang tua istri sesuai dengan kesepakatan keluarga baru itu.

Jadi mengenai tempat tinggal komunitas, terjadi perubahan tidak lagi seperti yang ada di Bali. Umumnya tempat tinggal bersama tidak berbentuk kompleks tapi lebih merupakan bangunan yang berdiri sendiri. Tempat tinggal bersama di dusun Bali Cipta Darma ini mengelompok dan tidak merata, dalam arti disatu kelompok tempat tinggal bisa saja terdiri dari dua kelompok etnis Jawa dan Bali. Kelompok

yang lain ada yang terdiri dari tiga etnis seperti Jawa, Bali dan Karo, jadi tidak ada kelompok tempat tinggal yang hanya terdiri dari satu etnis saja.

Bahkan antara satu tempat tinggal dengan tempat tinggal yang lain atau pekarangan masyarakat di dusun Bali Cipta Darma ini belum satupun terlihat ada yang di pagari dengan besi atau pagar batu. Batas rumah masih terlihat tanpa halangan dengan batas rumah yang lain. Dari bentuk rumah dan pekarangan di desa ini menggambarkan antara satu keluarga dengan keluarga (tetangga) masih kuat hubungan sosial diantara mereka. Mereka masih bebas melintas di pekarangan tetangga tanpa batasan tanpa larangan.

5. 6 Sistem Administrasi Desa Atau Desa Dinas

Per kampung dalam pengertian masyarakat Bali disamakan dengan desa yang merupakan satu kesatuan wilayah. Desa pada masyarakat Bali dibedakan atas dua pengertian yaitu :

- Desa sebagai suatu kesatuan adat istiadat dan keagamaan (agama Hindu) yang disebut desa adat, dimana para warganya secara bersama-sama atas tanggungan bersama melaksanakan upacara-upacara keagamaan untuk memelihara kesucian dan keselamatan desa. Kesadaran akan kesatuan sebagai desa adat terikat oleh factor-faktor : karang desa (pekarangan desa), *awig-awig* desa (aturan-aturan desa) dan *pura khayangan* tiga yaitu : *pura desa*, *pura dalem*, dan *pura pusek*.
- Desa sebagai suatu kesatuan wilayah di bawah kesatuan administratif kecamatan sehingga merupakan bagian dan dalam struktur vertikal desa → kecamatan →

kabupaten → propinsi → negara kesatuan negara republik Indonesia. Desa dengan pengertian seperti ini disebut desa dinas atau desa administratif.

Desa-desadadat di pegunungan bersifat lebih kecil keanggotaannya hanya yang sudah kawin dan asli kelahiran desa itu. Sedangkan desa adat di dataran disebut banjar, yang bersifat lebih luas. Siapa saja boleh menjadi anggota banjar, pusat dari banjar adalah *bale banjar* yang dipimpin oleh *klan banjar*. Dengan berpedoman pada *awig-awig*, *bale banjar* adalah merupakan tempat bermusyawarah warga adat banjar.

Didesa Payatusam daerah-daerah yang langsung di bawah pemerintahannya disebut dusun. Sebab itulah semua masyarakat berbagai etnis termasuk etnis Bali. Kesatuan wilayah itu disebut dalam pengertian dusun bukan banjar seperti yang terdapat dalam bahasa Bali, seperti yang dituturkan bapak Wayan Parno kelahiran Medan, 14 Juni 1974 yang bekerja sebagai tukang rumah :

Di daerah ini kami tidak mengenal istilah desa adat maupun banjar. Karena kami tidak lagi tinggal di Bali, lagi pula yang tinggal di sini bukan hanya orang Bali, tapi ada tiga etnis. Jadi tidaklah mungkin semua kebiasaan orang Bali itu kami lakukan di sini

Pada hakekatnya tidak ada orang Bali yang menganut agama Hindu yang tidak menjadi anggota suatu *banjar* tertentu. Seseorang mengidentifikasi dirinya secara kuat terhadap *banjarnya*, maupun desa adatnya. Karena banyak hal-hal baik yang bersifat sosial maupun bersifat pribadi dapat diperoleh dari lembaga tradisional ini melalui bermacam-macam kegiatan banjar.

Namun setelah masyarakat etnis Bali ini mengadakan migrasi dan beradaptasi dengan masyarakat yang ada di dusun ini. Mereka tidak lagi menjadi anggota suatu banjar walaupun mereka orang Bali dan beragama Hindu. Karena memang pada

dasarnya di daerah migran ini tidak ada yang namanya desa adat maupun *banjar*, sehingga keterikatan pada banjar tidak lagi dapat dipertahankan.

Di dusun Bali Cipta Darma ini tidak ada yang namanya desa adat maupun banjar yang ada di dusun Bali Cipta Darma ini adalah konsep desa dalam pengertian yaitu desa dinas atau desa administratif. Dalam pengertian dusun Bali Cipta Darma berada di bawah wilayah pemerintahan desa Paya Tusam. Desa berada di bawah pemerintahan kecamatan Sei Wampu dan kecamatan Sei Wampu di bawah pemerintahan kabupaten Langkat, selanjutnya kabupaten di bawah pemerintahan propinsi Sumatera Utara, propinsi Sumatera Utara di bawah pemerintahan Republik Indonesia.

Namun demikian dusun Bali Cipta Darma ini tidaklah disebut dengan desa dinas atau desa administratif, Sebutan seperti ini hanya ada dalam pengertian etnis Bali yang ada di Bali. Pengertian yang sama tidak mungkin mereka berlakukan di daerah migran, walaupun pada hakekatnya sama yaitu sama-sama merupakan suatu kesatuan wilayah di bawah pemerintahan yang resmi. Diakui oleh semua komponen masyarakat yang tunduk pada susunan pemerintahan yang ada di atasnya atau yang memiliki struktur *vertical*, seperti yang disampaikan bapak I Wayan Digijen kelahiran Bali 20 Mei 1941 seorang pemuka masyarakat :

Di Bali di samping ada desa adat, banjar, juga ada desa dinas yang secara administrasi tunduk pada kecamatan. Semua masyarakat tunduk dan terikat pada kedua jenis desa ini. Di sinipun kami tunduk dan terikat pada dusun dan desa sebagai pemerintahan yang terdekat dengan kami.

Dengan demikian dapatlah dikatakan masyarakat etnis Bali setelah mengadakan migrasi dan juga mengadakan proses adaptasi dengan masyarakat

migran lainnya yang ada di daerah migran yaitu dusun Bali Cipta Darma. Keterikatan pada sistem desa adat maupun banjar tidak mungkin lagi dipertahankan. Karena memang di daerah migran mereka tidak mungkin memberlakukan keseluruhan hal yang sama yang ada di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan etnis Bali dengan kehidupan sosial kemasyarakatan mereka di daerah migran. Namun demikian sebagai bagian dari warga negara Indonesia, walaupun masyarakat etnis Bali ini berada di daerah migran, mereka tetap tunduk dan dengan kesadaran penuh mereka tetap terikat dan patuh pada pemerintahan yang ada di atas dusun mereka, demikian juga selanjutnya secara *vertical*.

5. 7 Organisasi Sukarela

Di Bali dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dikenal satu organisasi yang disebut *seka*, merupakan suatu organisasi sosial tradisional atas dasar sukarela. Para anggotanya terikat ke dalam *seka* oleh berbagai faktor sesuai dengan tipe *seka* yang bersangkutan; sebab itu di Bali ada bermacam-macam *seka* yang menyangkut berbagai bidang kehidupan.

Dalam bidang pertanian ada *seka memula* (organisasi menanam padi) *seka membeg* (*seka* mencangkul), *seka manyi* (organisasi mencangkul), sedangkan dalam bidang kesenian ada *seka jogged*, *seka barong*, *seka topeng*, *seka gong*. Untuk mudamudi seperti *seka teruna* (perkumpulan para pemuda), *seka daha* (perkumpulan gadis-gadis) dan yang lain-lain, pada umumnya orang Bali akan menjadi anggota satu *seka* atau beberapa *seka*.

Disamping organisasi suka rela ini, di Bali juga dikenal *nguopin* yaitu gotong royong yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Baik dari individu dengan individu atau masyarakat dengan masyarakat yang berlaku dalam segala aktivitas dalam permasalahan hidup. *Nguopin* dalam hal ini mengandung pengertian jika kita telah mendapat bantuan orang lain maka kita wajib membalas bantuan itu.

Sedangkan masyarakat etnis Bali yang ada di dusun Bali Cipta Darma ini berdasarkan observasi di lapangan dan wawancara dengan masyarakat etnis Bali yang menjadi informan dalam penelitian ini. Di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan

yang namanya organisasi sukarela atau yang lebih dikenal dalam bahasa Balinya *seka*, tidak semua bidang kehidupan masyarakat etnis Bali memakai *seka*.

Dalam bidang pertanian, karena masyarakat etnis Bali yang ada di dusun Bali Cipta Darma tidak mengenal pertanian atau menggantungkan mata pencahariannya dibidang pertanian. Sebab itu di dusun ini tidak ada *seka* dibidang pertanian, bahkan sebaliknya walaupun masyarakat di dusun ini lebih dekat keperkebunan. Berdagang, bertukang tapi ternyata dari masyarakat yang diwakili informan di dalam bidang pekerjaan atau mata pencaharian, juga mereka tidak memiliki *seka*.

Demikian juga dalam kesenian, di dusun ini tidak ada satu sekalipun walau itu *seka jogged*, *seka tari*, *seka gong* maupun *seka* yang sejenis. Hasil di lapangan menunjukkan sebagian besar dari informan menyatakan tidak tahu akan salah satu jenis kesenian asal dari kebudayaan mereka, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 34
Informan Menurut Tahu Tidaknya Tentang Suatu Jenis
Kesenian Asal Kebudayaan Mereka.

No.	Pengetahuan Kesenian	Jmlh	%
1.	Tahu	10	20
2.	Tidak	40	80

(Sumber: Data Lapangan, 2004)

Dari tabel dapat dilihat dari 50 jiwa informan 10 jiwa (20 %) yang menjawab tahu tentang suatu jenis kesenian asal mereka, sedangkan yang 40 jiwa (80 %) lagi menyatakan tidak tahu. Jawaban informan ini dapatlah dijadikan wakil dari jawaban seluruh masyarakat etnis Bali yang ada di dusun Bali Cipta Darma ini. Jikapun ada yang menjawab tahu itupun karena mereka adalah lanjut usia yang pernah anak-anak dan remaja di daerah asalnya. Seperti yang disampaikan bapak I Nengah Sambo kelahiran Karang Asem 10 November 1950 pemilik kebun sawit dan berbadan kurus : saya masih tahu beberapa jenis kesenian Bali, seperti barong. Karena remaja saya di Bali, di Bali kami ada *seka barong*, dan *seka teruna*, saya masuk sebagai anggotanya. Bukan hanya bapak I Nengah Sambo saja yang tahu beberapa jenis kesenian Bali. Ada beberapa orang yang tergolong lanjut usia ketika diwawancarai, menjawab senada seperti di atas.

Namun ketika pertanyaan yang sama diajukan pada informan yang merupakan kelahiran dan besar di daerah migran diperoleh jawaban di sini tidak ada *seka kesesian*, bukan hanya masa kami, *seka* ini tidak ada pada masa orang tua kami

remaja. Seka seperti ini tak ada, jadi saya tidak tahu kesenian asli leluhur kami. (Wawancara dengan Made Lina kelahiran Langkat 23 Desember 1981)

Mengenai apakah di dusun ini disetiap aspek kehidupan sosial mereka memiliki seka, jawabannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 35
Informan Menurut Ada Tidaknya Mamasuki Seka

No.	Jenis Seka	Generasi			Jmlh	%
		I	II	III		
1.	Kesenia (tari, melukis)	--	--	--	--	--
2.	Muda-mudi	--	--	--	--	--
3.	Memula/menanam padi	--	--	--	--	--
4.	Gamelan	--	--	--	--	--
5.	Janur	--	--	--	--	--

(Sumber : Data Lapangan, 2004)

Tabel menunjukkan, informan yang mewakili masyarakat etnis Bali di dusun Bali Cipta Darma ini tidak satu pun dari mereka yang menjadi anggota seka, karena memang seka apapun tidak ada di daerah ini. Demikian juga hasil observasi dan wawancara menunjukkan jawaban yang sama; "kami disini tidak ada yang menjadi anggota seka, karena memang disini tidak ada satu seka apapun namanya.

(Wawancara dengan Wayan Tunas kelahiran Langkat 13 April 1979 mahasiswa)

Dengan demikian dapatlah dikatakan dikalangan masyarakat etnis Bali di dusun Bali Cipta Darma ini tidak ada yang namanya seka. Di Bali melukis, membuat patung adalah hal yang biasa ditemukan dikalangan masyarakat, bahkan dijadikan

mata pencaharian. Bagi masyarakat Bali, di banjar-banjar membuat janur adalah suatu pekerjaan biasa. Perempuan dari tingkat remaja dan dewasa tahu membuat janur. Disetiap acara keagamaan menjadi ramai dengan adanya hiasan janur. Namun di dusun Bali Cipta Darma ini berdasarkan observasi dan wawancara dari semua generasi yang dijadikan informan tidak satupun pandai melukis maupun membuat patung.

Demikian juga hal membuat janur hanya generasi ke I yang masih mahir membuat janur. Sedangkan pada generasi ke II dan tidak semahir orang tuanya, dan generasi ke III samasekali tidak tahu. Hal ini diketahui ketika acara puncak Galungan berlangsung. Peneliti bertanya siapa yang membuat janur-janur ini, maka jawaban yang diperoleh dari informan yaitu Seekar Wati kelahiran Langkat 12 April 1986 seorang pelajar janur-janur itu adalah hasil kerja tangan para nenek dibantu perempuan-perempuan dewasa. Ternyata di daerah migran masyarakat Bali tidak dapat mempertahankan ciri khas mereka. Suatu hal yang sangat disayangkan, karena sejauh pengetahuan peneliti, kesenian adalah salah satu hal yang menyebabkan Bali dikenal di dunia disamping pariwisatanya.

Berdasarkan hasil kuisioner dan hasil wawancara yang telah disampaikan terdahulu dikalangan remaja tidak ada seka muda-mudi, atau seka teruna maupun seka daha. Jika diantara muda-mudi ini ada yang menempuh pernikahan, biasanya para pemuda-pemudi yang lain akan berperan secara spontan, mereka akan datang memberi bantuan secara sukarela kepada pihak pengantin sebagai teman mereka.

Walaupun di dusun ini tidak ada satu seka pun, namun demikian dalam hubungan dengan masyarakat setempat, maupun sesama masyarakat etnis Bali telah

berkembang. Kegiatan tolong menolong diantara mereka seperti ketika terjadi kemalangan masyarakat setempat juga masyarakat etnis Bali akan spontan datang melayat dan memberi bantuan apa yang diperlukan keluarga yang ditimpa kemalangan. Dalam masyarakat etnis Bali serikat tolong menolong yang bergerak dibidang kemalangan bahkan tidak ada.

Begitu juga jika ada yang melaksanakan perkawinan, masyarakat setempat dan masyarakat etnis Bali yang berdekatan dengan rumah yang punya hajatan akan spontan datang memberi bantuan, bahkan jika undangan tidak sampai padanya, jika sempat dia akan datang namun jika tidak sempat (berhalangan) dia akan mengirim amplop yang berisi uang ssebagi ganti diri. Dengan kata lain berita hajatan ini biasanya akan tersebar dari mulut kemulut. Jika kebetulan yang mengadakan hajatan adalah masyarakat yang beragama Hindu dan Kristen, biasanya makanan bagi undangan yang beragama Islam, oleh yang punya hajatan akan diserahkan ditangani masyarakat yang beragama Islam.

Walaupun di Dusun Bali Cipta Darma ini sistim seka dari generasi ke generasi tidak ada, maka dapatlah dikatakan dalam hal ini seka dari generasi ke I, II dan III telah mengalami perubahan. Ternyata tidak semua apa yang ada dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di daerah Bali dapat mereka laksanakan setelah berada di daerah migran, karena bagaimanapun proses adaptasi telah mempengaruhi perubahan itu terjadi.

Namun demikian ternyata salah satu faktor yang menggerakkan kehidupan sosial kemasyarakatan umumnya adalah adanya prinsip *reciprocity*. Prinsip ini telah mewujudkan kegiatan gotong royong sesama anggota masyarakat baik dikalangan

masyarakat setempat maupun dikalangan masyarakat etnis Bali itu sendiri. Gotong royong dalam bahasa Balinya *nguopin* mempunyai peranan penting dalam berbagai segi kehidupan baik dalam hubungan dengan masyarakat setempat. Telah berkembang pula kegiatan tolong menolong antar sesama mereka masyarakat etnis Bali di dusun Bali Cipta Darma ini.

Tetapi rupa-rupanya karena sifat kedudukan mereka adalah migran yang berbeda etnis dan agama, yang harus melakukan proses adaptasi dengan masyarakat setempat, maka dalam rangka mengembangkan proses sosialisasinya dalam batas-batas tersebut. Tumbuh pada keinginan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dan kebudayaan setempat. Keinginan untuk menyesuaikan diri itu dapat merupakan dorongan untuk menerima dan mengadopsi unsur-unsur kebudayaan masyarakat etnis lain yang ada disini dalam rangka kelangsungan hidup mereka.

Dengan kata lain masyarakat etnis Bali yang pada dasarnya adalah masyarakat yang sangat terikat dengan kehidupan sosialnya dan juga terikat dengan religi, pura pemujaan, tempat tinggal bersama komunitas, organisasi pengairan subak, organisasi sukarela, sistem kasta, sistem kekerabatan dan sistem administrasi atau desa dinas, serta bahasa. Dengan adanya migrasi yang telah mereka lakukan dan proses adaptasi yang telah terjadi selama ini antara mereka dengan masyarakat setempat yang berbeda etnis dan agama. Ternyata telah membawa pergeseran dan perubahan dalam kebudayaan Bali itu yang terdapat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan mereka

B. Analisis dan Pembahasan

Pada tahun 1964 masyarakat etnis Bali dengan berbagai faktor penyebab utamanya karena gunung Agung meletus dan di ikuti dengan tuntutan ekonomi yang mendesak. Masyarakat etnis Bali yang ada di Kecamatan Kede Lalang mengadakan migrasi ke daerah Lubuk Pakam Sumatera Utara. Tahap berikut sebagian tetap bertahan di Lubuk Pakam sebagian lagi pada tahun 1975 melakukan migrasi ke daerah yang sekarang disebut dusun Bali Cipta Darma Kabupaten Langkat. Kedua daerah yang dipilih para migran etnis Bali ini bukan daerah perkotaan sebagaimana,

jika seorang atau masyarakat melakukan migrasi biasanya daerah yang menjadi tujuan adalah daerah perkotaans. Namun sebaliknya masyarakat etnis Bali ini memilih daerah pinggiran kota dengan suatu harapan agar pengeluaran biaya hidup mereka sehari-hari kelak di daerah migran menjadi lebih kecil dibanding bila mereka bermigrasi dan hidup di kota besar.

Dalam bermigrasi yang dilakukan etnis Bali ke dusun Bali Cipta Darma berarti mereka harus melaksanakan proses adaptasi dengan masyarakat setempat yang berbeda etnis dan agama dengan mereka. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari, mereka tidak mempermasalahkan keberadaan etnis lain sebagai bagian dari masyarakat setempat, bahkan sebaliknya masyarakat etnis Bali ini menerima keberadaan masyarakat lain itu walaupun mereka berbeda etnis dan agama.

Dari adanya sikap menerima keberadaan etnis lain satu sama lain sebagai bagian kehidupan masyarakat, menyebabkan timbulnya rasa toleransi diantara sesama anggota masyarakat yang ada di dusun Bali Cipta Darma ini. Toleransi ini ada bukan

hanya berasal dari etnis Bali saja, juga dari etnis lain. Sehingga di daerah ini tercipta kerukunan antar warga yang berbesa etnis dan agama.

Bagi etnis Bali, dengan adanya toleransi atau keinginan untuk saling menjaga dan menerima keberadaan masyarakat dari etnis dan agama yang berbeda lainnya telah membawa perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan yang telah mengikat etnis Bali itu dalam suatu kebudayaan mereka. Apa yang telah dibawa generasi I sebagai kelompok pertama yang mengadakan migrasi yang mencoba mempertahankan, ternyata pada generasi ke II telah terjadi pergeseran dan pada generasi ke III bahkan telah terjadi perubahan pada berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan etnis Bali ini.

Pergeseran dan perubahan yang terjadi pada aspek kehidupan sosial kemasyarakatan etnis Bali ini dapat dilihat pada pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan, secara umum dapat keseluruhan masyarakat etnis Bali yang ada di dusun Bali Cipta Darma baik dari generasi I, II dan III keyakinan mereka pada *Tri Murti*, hukum *Karma Pala*, *Atman*, *Purna Bawa Moksa* ini masih kuat. Namun pada pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti *Panca Yadnya* antara suatu generasi ke generasi berikut telah terjadi pergeseran dan perubahan. Pergeseran dan perubahan itu terjadi pada generasi ke generasi.

Pada generasi I hampir keseluruhan dari *Panca Yadnya* telah mereka coba pertahankan dan dilaksanakan di daerah migran kecuali *Pitra Yadnya* tidak dapat mereka laksanakan. Di samping membutuhkan dana dan tenaga yang besar juga daerah migran yang jauh dari laut sebagai tempat pembuangan sebagian abu jenazah, juga dikarenakan adanya keinginan untuk menjaga perasaan etnis lain. Jika *Pitra*

Yadnya itu mereka lakukan karena di dusun ini masih ada etnis lain yang beragama berbeda dengan mereka jika acara ini mereka paksakan juga ketika pelaksanaan pembuangan abu jenazah kelaut pasti masyarakat etnis dan agama lain akan marah minimal tersinggung karena hal ini bukan merupakan kebiasaan masyarakat di daerah ini, jika di Bali hal seperti ini wajar saja terjadi tidak ada masalah.

Lagi pula masyarakat setempat tidak memaksa mereka untuk mengadakan Pitra Yadnya, yang berbeda dengan di Bali. Setiap keluarga pasti akan merasa malu, jika belum melakukan Pitra Yadnya pada orang tua maupun leluhur yang telah meninggal. Perasaan ini timbul karena memang tanpa disengaja adanya tuntutan dari masyarakat harus melakukannya, juga karena menyangkut status sosial keluarga maupun yang meninggal. Berbeda di daerah migran, masyarakat setempat tidak memaksa untuk mengadakan Pitra Yadnya, jadi bagi etnis Bali ini tidak lagi ada keharusan untuk melakukannya, juga bagi mereka Pitra Yadnya tidak lagi menyangkut status sosial di mata masyarakat apa lagi di daerah ini tidak ada lagi pelapisan masyarakat seperti di Bali.

Sedangkan pada generasi II yang telah terjadi pergeseran, hanya manusia Yadnya yang mereka laksanakan, sedangkan yang lainnya dari Panca Yadnya itu tidak mereka laksanakan dengan alasan setiap pelaksanaan upacara keagamaan Hindu yang diadakan itu pasti membutuhkan dana yang besar apalagi mereka kurang begitu mengerti cara-cara pelaksanaannya. Demikian juga dengan rumah peribadatan, pada umumnya mereka tidak memiliki Pura dan Sangga, hal ini disebabkan dana yang besar, dan yang lebih penting karena mereka merasa tidak lagi memiliki keterikatan

yang kuat pada tanah dan kebudayaan leluhur mereka. Jadi semua yang di Bali tidak harus persis dan harus ada di daerah migran ini, sebagai mewakili saja sudah cukup.

Adapun pada generasi ke III, keseluruhan Panca Yadnya ini telah terjadi perubahan, pada umumnya mereka tidak pernah melaksanakannya. Disamping karena memang mereka umumnya belum berumah tangga, juga dikarenakan mereka kebanyakan tidak tinggal di dusun Bali Cipta Darma. Disebabkan orang tua tidak memaksakan mereka untuk melakukannya, juga karena merasa tidak lagi terikat pada tanah dan budaya leluhur mereka.

Sedangkan pada aspek kehidupan sosial kemasyarakatan yang telah mengikat etnis Bali, seperti tempat tinggal bersama komunitas, organisasi sukarela, sistim subak, sistim kasta, sistim administrasi atau desa dinas. Pada generasi I, II dan III ternyata bukan hanya terjadi pergeseran tapi benar-benar telah terjadi perubahan.

Perubahan yang terjadi ini juga, karena akibat dari adaptasi yang terjadi antara mereka dengan masyarakat setempat tapi juga karena lingkungan dimana mereka tinggal, tidak memungkinkan apa yang telah menjadi tradisi turun temurun tidak dapat dilaksanakan seperti sistim subak. Jelas hal ini tidak dapat dilaksanakan migran Bali dari generasi ke generasi karena memang kondisi alam dusun Bali Cipta Darma tidak memungkinkan mata pencaharian dari pertanian. Demikian juga sistem administrasi atau desa dinas, hal ini jelas dapat mereka laksanakan di daerah migran karena bagaimanapun sebagai masyarakat pendatang mereka harus mengikuti sistem pemerintahan yang berlaku di mana mereka tinggal.

Begitu juga dengan sistem kasta, hal ini tidak dapat dengan begitu saja mereka terapkan. Di daerah migran di samping mereka berasal dari kasta yang rendah

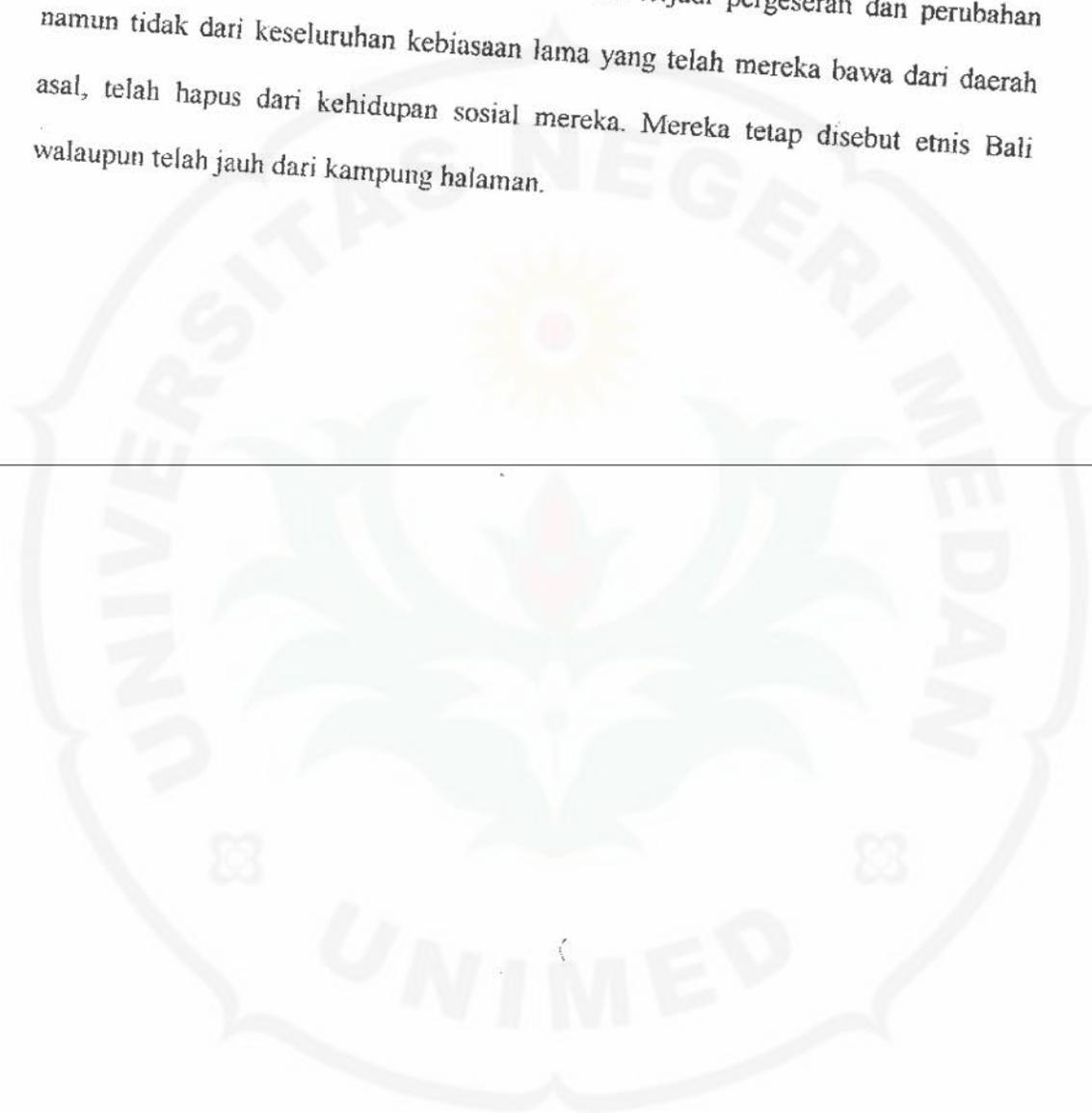
yaitu masyarakat biasa, bukan dari kasta yang membanggakan. Juga di karenakan pada masyarakat setempat tidak berlaku sistem pelapisan, jadi mereka tidak mungkin menerapkan sistem kasta ini dalam keluarga mereka. Mungkin jika mereka berasal dari kasta yang membanggakan, pasti akan ada usaha untuk mempertahankan gelar-gelar kasta dalam keluarga mereka. Tanpa meninggalkan tradisi kehidupan lamanya yang telah menjadi bagian dari kehidupannya.

Ada yang mungkin tidak dapat begitu saja meninggalkan tradisi lamanya. Sehingga tetap mewarnai kehidupannya dalam daerah baru yang di tempatinya.

Namun adanya begitu mudah proses adaptasi dengan suasana kehidupan masyarakat yang dimasukinya, dan seringkali tanpa disengaja telah mengurangi bagian-bagian penting kehidupan yang di bawa dari tempat mereka berasal. Walaupun demikian jelas tidak mungkin akan berhasil sepenuhnya, masih ada kebiasaan lama yang tidak mudah untuk dihapuskan dengan begitu mudah.

Demikian juga yang kini terjadi dengan masyarakat etnis Bali yang telah melakukan migrasi ke dusun Bali Cipta Darma. Walaupun mereka dapat melakukan proses adaptasi dengan lingkungan dan masyarakat setempat, dan telah melahirkan toleransi dan saling menerima keberadaan masing-masing etnis dan agama yang berbeda dalam kehidupan sosial kemasyarakatai mereka, namun bukan berarti telah mencabut mereka dari akar kebudayaan masing-masing etnis mereka, hal itu tampak dalam sikap dan tutur kata mereka yang masih tetap bangga sebagai bagian dari etnis Bali, mereka juga masih tetap menyimpan suatu keinginan suatu hari nanti walaupun entah kapan namun mereka masih berkeinginan untuk datang dan melihat sanak saudara serta tanah leluhur mereka yang ada di Bali

Walaupun dari generasi kegenerasi telah terjadi pergeseran dan perubahan namun tidak dari keseluruhan kebiasaan lama yang telah mereka bawa dari daerah asal, telah hapus dari kehidupan sosial mereka. Mereka tetap disebut etnis Bali walaupun telah jauh dari kampung halaman.



THE
Character Building
UNIVERSITY